

Manajemen Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Singgahan Tuban

Arif Syamsurrijal¹

***Abstract.** This paper aimed to describe school management carried out for the process of forming student character in MTs. Bahrul Ulum Singgahan Tuban. The type of research carried out Was qualitative research. The results of the research indicated that there were three processes carried out by schools in the management of character education in MTs. Bahrul Ulum started from the planning, implementation, and evaluation process. The planning process was carried out jointly with the various parties involved (stakeholders) to formulate a plan or program to be implemented, the achievement strategy, and the required budget. Then, in the implementation phase, it appeared that there were several activities that were integrated with the process of inculcating character education, starting from praying together before and after learning, praying dhuhur in congregation, praying dhuha, integration in subjects, extracurricular activities, reciting activities together, and OSIS activities. Then, the evaluation stage was also carried out with the aim of seeing the implementation and non-implementation of the programs that have been implemented, where this was carried out regularly and followed by stakeholders.*

***Keywords:** school management, character building, character education, students, Madrasah*

Pendahuluan

Lembaga pendidikan memiliki tugas tidak hanya untuk mengembangkan sisi kognitif para siswa, namun juga pembentukan bahkan pengembangan karakter. Pembentukan karakter serta pengembangannya di sekolah menjadi modal yang besar bagi para siswa untuk kelak hidup di masyarakat yang tidak hanya membutuhkan sisi IQ (Intelligent Quotient) namun juga EQ (Emotional Quotient). Sekolah bukan hanya tentang konsep belajar; itu juga merupakan tempat di mana fondasi dapat dibangun untuk menjadi orang dewasa yang terhormat. Setiap sekolah harus menetapkan nada hormat, kejujuran dan kebaikan yang tulus untuk semua siswa. Suka atau tidak suka, guru adalah panutan bagi siswa dan dapat memberikan contoh karakter yang baik setiap hari di kelas. Siswa memperhatikan apa yang guru, lakukan, katakan, toleransi, dan bagaimana mereka menangani tantangan. Namun, pembentukan karakter juga dapat dilakukan secara proaktif melalui tindakan dan kegiatan yang direncanakan di dalam kelas. Kegiatan kelas ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengadopsi prinsip dan perilaku etika berkualitas yang dapat bertahan jauh di luar kelas.

Proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa di sekolah tentu saja tidak dapat dilaksanakan oleh satu pihak, misalnya oleh pihak guru saja atau kepala sekolah saja. Namun, seluruh pihak perlu untuk bekerjasama untuk mencapai hal tersebut. Hal ini senada dengan napa yang disebutkan oleh Azzet bahwa, di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen yang ada itu adalah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan, sarana dan prasarana serta penggunaannya dan semua yang terlibat dalam

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: arif@yahoo.com

kegiatan pendidikan di sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam usaha pengembangan pendidikan karakter peserta didik.²³

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab terkait dengan kemampuannya dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Konsep pendidikan karakter yang baik, tidak dapat berhasil, bila guru yang mendidik dan mengajar di sekolah tidak dapat menjadi teladan yang baik di dalam bersikap dan berperilaku di sekolah. Guru di sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter sulit mencapai keberhasilan, bila semangat yang dimiliki guru bukan karena cinta dengan dunia pendidikan, melainkan hanya karena kebutuhan terhadap pekerjaan atau status sosial.⁴

Namun, tentu saja hal tersebut tidak hanya berpangku pada sosok guru saja, namun juga harus dibarengi dengan arah kebijakan yang jelas dari kepala sekolah. Hal ini karena pembentukan karakter anak didik harus dirancang secara sistematis dan terarah. Dari sinilah terlihat bahwa manajemen dari seorang kepala sekolah ataupun kepala madrasah sangat diperlukan. Hal ini karena antar jenjang pendidikan, diperlukan cara serta manajemen yang berbeda untuk penanaman maupun pengembangan karakter tersebut. Di tingkat sekolah dasar misalnya, pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi diharapkan mencakup beberapa hal antara lain menanamkan keteladanan, fasilitasi nilai dan pengembangan soft skills (seperti: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah: kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, penjaga sekolah, pengelola warung sekolah, orang tua siswa dan pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan sekolah.⁵

Berbeda dengan itu, di tingkat sekolah menengah, cenderung pada pengembangan integrasi tindak tutur direktif dalam penerapan pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa. Model tindak tutur direktif kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik dapat diklasifikasi menjadi tiga (3) kategori yaitu: perintah, permintaan, dan saran. Model perintah diaktualisasikan dalam tindakan: melarang, mengingatkan, memerintah, menegur, mendesak dan mengharuskan. Model permintaan diaktualisasikan dalam tindakan: memohon, menghimbau dan mengajak. Model saran dilakukan dengan kegiatan: menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan. Model perintah diintegrasikan dengan model bermain peran, simulasi dan diskusi kelompok. Permintaan diintegrasikan dalam tindakan keteladanan, simulasi dan bermain peran. Model saran diintegrasikan dalam kegiatan bakti sosial, kunjungan lapangan dan problem solving.

Dalam artikel ini, penulis berfokus pada pembahasan manajemen kepala madrasah di tingkat sekolah menengah pertama, yaitu di Madrasah Tsanawiyah, yaitu di MTs. Bahrul Ulum Singgahan Tuban. Sekolah tersebut merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang ada di bawah Yayasan Al Hikmah yang terletak di lokasi yang sama dengan pondok pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen kepala madrasah yang telah diimplementasikan dalam Lembaga tersebut.

² A.M. Azzet, 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Arruz Media.

³ Agus Munadlir. "Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter" Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017

⁴ B. Suryosubroto 2009. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵ Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di SD. e-Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

Manajemen Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter harus secara terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dijelaskan oleh Lickona, Schaps and Lewis bahwa, di dalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk bersikap dan berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif, dengan cara: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir berperasaan dan berperilaku, (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif, (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian, (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral (6) mengembangkan kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan, (7) membangkitkan motivasi intrinsik untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya, (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran, (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat, (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter, (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merangsang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.⁶

Pengembangan pendidikan karakter tersebut menjadi bagian dari program sekolah, bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu mata pelajaran, satu guru, atau satu kegiatan saja. Pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler secara komprehensif. Peranan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni: (1) pendidikan sewaktu di bangku kuliah (pre - service training), (2) pengalaman dalam bekerja (in the job training) dan (3) perlu pengembangan kompetensi diri dalam profesi (in on in the job training). Maksudnya, pertama, pengalaman sewaktu di bangku kuliah Program S1 Bimbingan dan Konseling, sebagai penyiapan calon konselor perlu dibekali tiga materi pokok yakni: penguasaan Ilmu Kependidikan, penguasaan dan pematangan substansi/keilmuan bimbingan dan konseling dan pematangan praktek bimbingan dan konseling. Kedua, pengalaman dalam bekerja sesuai antara tugas dan latar belakang pendidikan perlu seorang konselor memiliki banyak pengembangan keilmuan dan praktek dalam bidang keilmiahannya, misal: seminar, training, loka karya, MGBK dan keilmiahannya bidang BK lainnya. Ketiga, pengembangan kerja dengan praktek di luar instansi/sekolah dibidang BK di sekolah yang sudah maju untuk menambah pengalaman baru yang lebih baik guna dikembangkan di sekolah sendiri (in on in the job training). Aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membina dan mengembangkan kompetensi diri seorang konselor secara profesional dalam membina dan mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan dalam usaha meningkatkan keberhasilan belajar mereka dan mengembangkan karakter yang positif menuju sekolah yang efektif dan kompetitif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Manajemen sekolah dimaksudkan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya sekolah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Di dalam pengelolaan sekolah yang satu dengan lainnya akan berbeda, karena memiliki pemimpin yang berbeda, kondisi guru dan suasana

⁶T. Lickona, Schaps, E., and Lewis, E. 2003. CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education. Washington DC: Character Education Partnership.

⁷H. Usman, 2008. Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

belajar yang berbeda. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan sekolah/madrasah, meliputi: visi, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah, (2) pelaksanaan rencana kerja, meliputi: pedoman sekolah/madrasah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, (3) pengawasan dan evaluasi, serta (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Di dalam kegiatan tersebut antara satu kegiatan dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam usaha mencapai pengembangan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang efektif.

Manajemen adalah upaya menata dan mengatur aspek yang menjadi fokus kegiatan yang akan dilaksanakan. Manajemen oleh para ahli didefinisikan dalam kalimat yang berbedabeda. Diantaranya pendapat Made menyatakan bahwa “manajemen adalah aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁸ Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa “manajemen merupakan kemampuan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi”.⁹ Selanjutnya ada pendapat lain menyatakan bahwa “manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien”.^{10,11}

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya, aturan, peraturan, acara dan upacara untuk memberikan contoh-contoh yang mendukung kebiasaan baik bagi siswa.¹² Di samping itu, Lickona menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti Disiplin Kelas.¹³ Pendekatan tematik digunakan untuk pendidikan karakter di sekolah melalui bercerita, diskusi, kerja kelompok dan aspek lain dari kegiatan sekolah.¹⁴ Nilai karakter dari mendongeng dibahas di kelas. Pendidikan karakter bukan bagian dari kurikulum tetapi termasuk dalam beberapa jenis kegiatan tertentu. Fahmy, Bachtiar, Rahim dan Malik mencatat bahwa implementasi pendidikan karakter dalam nilai-nilai agama terjadi melalui sikap dan perilaku mengenai kecenderungan untuk taat pada ajaran agama yang dianut, toleran terhadap orang lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵ Marini mendefinisikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah agama dalam kaitannya dengan fasilitas dan kesempatan untuk beribadah, berdoa bersama, semboyan agama dan lagu yang ditampilkan di sekolah, kegiatan keagamaan, seperti penyembelihan Qurban pada hari Idul Adha, penggerak budaya Infaq, pemberian santunan kepada fakir miskin, penggunaan pakaian seragam muslim setiap hari Jum'at dan inklusi pondok pesantren untuk meningkatkan keimanan, akhlak dan ibadah.¹⁶

⁸ I.K. Made 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.

⁹ Nana Sudjana. 1998. *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)*. Bandung: Cipta Persada.

¹⁰ Ali Imron. 2007. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Hanafi “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR” *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 5, November 2015, hlm. 629-636

¹² D. Izfanna & M. A. Hisyam (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq, *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86.

¹³ Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. “Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)” *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

¹⁴ L Revell (2002). Children’s responses to character education, *Educational Studies*. 20(4). 421-431,

¹⁵ R Fahmy, N Bachtiar, R. Rahim & M. Malik (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: an Indonesian case in implementing new curriculum in high school, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 211(1). 851-858,

¹⁶ A. Marini (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in Jakarta, Indonesia, *Journal of Arts & Humanities*, 6(5),21-32

Jones, Ryan dan Bohlin menemukan bahwa pendidikan karakter tidak mendapat prioritas tinggi dalam kurikulum pendidikan guru. Studi mereka menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari misi di sebagian besar lembaga swasta tetapi tidak di lembaga publik.¹⁷ Namun, Meidl & Meidl melaporkan bahwa pendidikan karakter dimasukkan dalam kurikulum dan merupakan bagian dari pernyataan misi sekolah yang diwujudkan dalam budaya sekolah di sekolah Katolik, sekolah Quaker dan sekolah umum.¹⁸ Cubukcu mencatat bahwa kurikulum tersembunyi melalui kegiatan sosial dan budaya meningkatkan proses pendidikan karakter, khususnya kualitas komunikasi interpersonal antara siswa, termasuk rasa hormat, kesetaraan, tolong menolong, kepercayaan dan kejujuran.¹⁹

Furkan menyatakan bahwa pembentukan karakter dalam budaya sekolah diwujudkan dalam kepedulian, kebersihan, keindahan dan kerapian, ketaatan beribadah, kepatuhan terhadap aturan, saling menghormati, kesopanan, hubungan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, pengarsipan dokumen yang rapi. dan infrastruktur pendidikan serta partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.²⁰ Oktarina, Widiyanto dan Soekardi mencatat bahwa pendidikan karakter diterapkan di kelas, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka (Pramuka). Karakter diajarkan selama proses pembelajaran sebagai bagian dari pelajaran.²¹ Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui kegiatan seperti berbaris sebelum masuk kelas, menyapa dan mencium tangan guru dan orang yang lebih tua, berperilaku dan berpakaian sopan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pramuka antara lain gotong royong, saling menghargai, disiplin, tolong menolong, jujur, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, ketekunan, kedamaian, persatuan dan keagamaan.²²

Terdapat beberapa cara untuk membantu dalam membangun pendidikan karakter di dalam kelas, yaitu:

1. Pilar karakter

Dikatakan bahwa karakter dapat diukur dengan apa yang akan dilakukan seseorang jika tidak ada yang melihat. Karakter sejati ditanamkan pada level yang dalam sehingga perilaku positif menjadi otomatis. The Josephson Institute of Ethics mendefinisikan pilar utama karakter yang mencakup: kepercayaan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keadilan dan kewarganegaraan. Keberanian, ketekunan, dan integritas terkadang juga disertakan. Salah satu cara untuk mengatasi pilar-pilar ini adalah dengan memilih satu per bulan dan menemukan cara untuk menyurutinya. Buat kolase interaktif di papan buletin di kelas. Tetapkan proyek penulisan kreatif tentang topik tersebut, dorong siswa untuk mengeksplorasinya. Bagaimana mereka mendefinisikan kepercayaan, rasa hormat, atau integritas? Berfokus pada satu pilar per bulan adalah cara yang bagus untuk meningkatkan kesadaran akan sifat-sifat karakter yang dapat mereka upayakan untuk dibangun dalam

¹⁷ E. N. Jones, K. Ryan, & K. Bohlin (2012). Character education & teacher education: how are prospective teachers being prepared to foster good character in students?, *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.

¹⁸ C. Meidl & T. Meidl. (2013). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public, *Education 3-13 International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 41(2), 178-187.

¹⁹ Z. Cubukcu (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students, *Education Sciences: Theory & Practice*, 12(2), 1526-1534

²⁰ N. Furkan (2014). The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 3(1), 14-44.

²¹ N. Oktarina, Widiyanto & Soekardi (2015). Character education evaluation model based on school culture for elementary school, *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(5), 11-14

²² Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

diri mereka sendiri. Siswa juga dapat membaca buku yang menurut Anda mewujudkan sifat tersebut, atau membuat slogan pribadi tentangnya.

2. Aturan Anda mengatur anda

Adalah tanggung jawab Anda sebagai guru untuk menetapkan aturan yang sesuai untuk perilaku kelas. Perjelas tentang aturan dasarnya. Tentukan apa yang Anda harapkan dari siswa Anda, dan apa yang tidak dapat diterima. Diskusikan aturan dengan siswa, serta sifat-sifat karakter yang diwujudkan dan dibangun oleh setiap aturan. Pastikan diri Anda juga menjadi contoh yang baik. Selesaikan pekerjaan Anda sendiri tepat waktu, rapi dan tepat waktu, dan selalu tunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Anda bahkan dapat mengizinkan siswa untuk menyarankan aturan bermanfaat yang dapat bermanfaat bagi kelas. Cobalah dan tetap positif; memuji siswa yang menunjukkan perilaku dan karakter yang baik. Jadikan mereka panutan yang positif bagi kelas. Anda dapat menggunakan sistem penghargaan untuk perilaku yang baik seperti poin atau bintang emas. Kredit yang diperoleh dapat ditukar dengan hak istimewa kelas.

3. Mendorong model yang baik

Siswa memilih model peran apakah guru atau orang dewasa membantu atau tidak. Berusaha menunjukkan teladan karakter positif dalam sejarah, sastra, sains, dan seni. Ajarkan dengan sengaja tentang orang-orang yang dapat ditiru oleh siswa Anda. Mintalah siswa untuk mendeskripsikan, menilai, dan mencocokkan sifat dan perilaku orang-orang ini atau karakter terpuji dalam sebuah cerita fiksi. Mereka bahkan dapat mendramatisasi beberapa elemen cerita atau mengubahnya untuk memungkinkan karakter membuat pilihan yang lebih baik. Bicara tentang perilaku para pemimpin dunia saat ini, tokoh olahraga dan selebriti juga. Tanyakan kepada siswa apakah kata-kata seseorang cocok dengan tindakan mereka. Diskusikan bagaimana kehidupan ditingkatkan dengan sifat-sifat karakter yang baik.

4. Bersikeras untuk menghormati

Ruang kelas Anda harus didirikan dengan kokoh di atas dasar rasa hormat. Menghargai diri sendiri dan menghormati orang lain adalah dasar dari semua sifat karakter positif lainnya. Negativitas dan penyalahgunaan dalam bentuk apa pun tidak boleh ditoleransi, dan menghadapi konsekuensi yang sesuai. Buat kampanye anti-intimidasi dan pujilah kebaikan memperlakukan semua teman sekelas dengan hormat dan bermartabat.

5. Membangun komunitas yang peduli

Sikap peduli dapat didorong dengan memiliki kebijakan toleransi nol pada pemanggilan nama dan penyerangan karakter atau intimidasi. Pastikan bahwa semua siswa dilibatkan dalam kegiatan. Jelaskan konsep “tindakan kebaikan” dan beri penghargaan kepada siswa ketika mereka mendemonstrasikannya.

6. Kesukarelawanan

Luangkan waktu di kelas Anda untuk menyoroti kebajikan dan pentingnya kesukarelaan. Mulai program sukarelawan di kelas dan sekolah Anda. Izinkan siswa untuk membaca atau mengajar anak-anak yang lebih kecil, membantu di lab komputer, membantu di bank makanan lokal, membantu pemahaman bacaan atau memberikan dukungan bagi siswa yang pulih dari penyakit atau cedera. Anda dapat mengumpulkan sumbangan untuk tujuan yang berharga, bahkan mungkin yang melayani anak-anak. Contohnya adalah The Smile Train, yang menawarkan operasi gratis untuk anak-anak miskin yang memiliki bibir sumbing. Siswa dapat mengatur dan melakukan proyek daur ulang, melakukan pekerjaan untuk sumbangan, atau berjanji untuk bersepeda, berjalan, menari, dan lain lain.

7. Karakter dalam aksi

Sepanjang tahun ajaran, tantang siswa untuk membuat proyek kelas yang dapat bermanfaat bagi sekolah atau masyarakat. Brainstorm ide-ide yang memupuk Pilar Karakter dibahas dalam Tip No. 1 dan berjuang untuk semangat komunitas yang kuat. Mintalah siswa yang lebih tua mengelola proyek ini. Bekerja dengan siswa untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan. Mintalah dukungan orang tua dan masyarakat; meminta sponsor atau donasi sesuai kebutuhan. Ini hanya beberapa saran untuk membangun karakter di sekolah dan siswa. Namun, sebenarnya ada kesempatan tak terbatas untuk melakukannya sepanjang hari sekolah. Gunakan imajinasi Anda — langit adalah batasnya.

Perencanaan Pendidikan Karakter Siswa

Terdapat beberapa tahapan dalam manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs. Bahrul Ulum. Tahap pertama adalah perencanaan. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan sekolah/madrasah, meliputi: visi, misi sekolah, tujuan sekolah, dan rencana kerja sekolah, (2) pelaksanaan rencana kerja, meliputi: pedoman sekolah/madrasah, struktur organisasi sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, (3) pengawasan dan evaluasi, serta (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Di dalam kegiatan tersebut antara satu kegiatan dengan lainnya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam usaha mencapai pengembangan pendidikan karakter di sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang efektif.

Tahap perencanaan pendidikan karakter siswa di MTs. Bahrul Ulum dilakukan dengan merumuskan tujuan, menyusun strategi, menetapkan kebijaksanaan, memetakan prosedur, menyediakan anggaran dan menyempurnakan program. Dalam proses perumusan tujuan pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum dilaksanakan dengan identifikasi dan Analisa muatan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dari aplikasi kurikulum. Selanjutnya, tujuan tersebut dirumuskan bersama untuk mencapai keputusan yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan bersama oleh pelaksana dan pihak manajemen pendidikan yang ada di MTs. Bahrul Ulum. Tujuan dari adanya implementasi pendidikan karakter tersebut telah disosialisasikan kepada setiap *stakeholders* yang ada.

Strategi yang dilaksanakan dalam implementasi pendidikan karakter disusun dan disepakati bersama serta didokumentasikan dalam bentuk laporan yang berisi deskripsi serta anggaran dana yang diperlukan sebagai bentuk *supporting system* pelaksanaannya. Di samping itu, cara atau strategi pencapaian juga telah dideskripsikan dalam bentuk tertulis sehingga menjadi *guideline* dalam proses pelaksanaannya. Penetapan kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan rapat dengan *stakeholders* yang nantinya disahkan oleh kepala madrasah, dimana hasil keputusan tersebut secara tertulis didistribusikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam implementasinya. Pada pelaksanaan rapat perumusan tujuan dan strategi yang dilakukan pada awal tahun pembelajaran melibatkan semua guru dan unsur komite sekolah sebagai perwakilan dari wali murid. Keputusan dalam rapat yang telah dilaksanakan kemudian disosialisasikan dan *stakeholders* mendapatkan Salinan dokumen keputusan rapat.

Proses pemetaan tata cara implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di setiap jenjang dilaksanakan bersama serta dikaji berdasarkan materi yang akan diimplementasikan di masing-masing jenjang, dimana hal ini dilaksanakan untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, agar guru yang mengajar mampu untuk memilah poin-poin pendidikan karakter yang akan diterapkan baik di kelas VII, VIII maupun IX. Para guru yang ada di MTs Bahrul Ulum juga memiliki kewajiban untuk memahami pemetaan prosedur pendidikan karakter, mulai dari proses penyusunan RPP serta dalam implementasi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Di samping itu, proses penanaman karakter

juga dilaksanakan melalui pemberian teladan atau contoh sikap yang dilakukan oleh guru, petugas tata usaha, kepala sekolah, maupun pihak-pihak lain yang ada di lingkungan MTs. Bahrul Ulum, misalnya dengan aktif melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah, Shalat Dhuha, datang dengan tepat waktu, berpakaian rapi, dan lain sebagainya.

Kebijakan terkait dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di MTs. Bahrul tentu saja sejalan dengan dibutuhkannya biaya untuk proses implementasinya. Oleh karena itu, pihak sekolah telah mengajukan alokasi dana yang dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan bersama hasil rapat. Anggaran dana yang dialokasikan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana yang diajukan dalam rapat awal tahun ajaran. Kemudian, sebagai upaya untuk memiliki perencanaan yang memadai, maka dalam penyusunan rencana program pendidikan karakter siswa di MTs Bahrul Ulum, program yang telah dirumuskan bersama akan dikaji ulang serta dilaksanakan revisi jika ada yang kurang tepat. Proses tersebut dilaksanakan secara bersama pula. Tujuan dari proses pengkajian tersebut adalah meminimalisir kegagalan dalam pelaksanaannya serta meminimalisir kemungkinan adanya pembengkakan dana yang dibutuhkan di kemudian hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Siswa

Setelah menyelesaikan tahap pertama berupa perencanaan, maka tahap selanjutnya adalah tahap implementasi atau pelaksanaan. Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di MTs. Bahrul Ulum disesuaikan dengan jenjang kelas. Hal ini dilaksanakan agar poin poin yang telah direncanakan sebelumnya tersampaikan dengan baik kepada siswa. Proses ini mendapatkan dukungan yang positif dari para stakeholders yang ada. Kepala Madrasah telah memberikan arahan yang jelas dalam implementasi pendidikan karakter, dimana hal ini tercantum dalam petunjuk teknis (juknis) yang telah ada.

Salah satu poin yang dilaksanakan dalam penanaman karakter kepada siswa berkaitan dengan aspek religius, sebagai contoh dimulainya proses pembelajaran dengan salam, memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan do'a bersama, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Implementasi lain ada pada beberapa mata pelajaran yang diajarkan misalnya untuk menanamkan nilai-nilai luhur misalnya kejujuran, saling menghargai dan menghormati. Siswa yang ada di MTs Bahrul Ulum didominasi oleh para santri yang ada di Pondok Pesantren Al Hikmah, dimana para siswa berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sehingga, penanaman karakter berupa ajaran saling menghormati dan menghargai perbedaan yang diinternalisasikan ke dalam mata pelajaran menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan. Di samping itu, penanaman nilai disiplin juga diajarkan, dimana para siswa diminta untuk datang ke sekolah dan pulang secara tepat waktu. Di samping itu, adanya apel pagi juga menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai karakter, dimana biasanya para dewan guru ataupun kepala madrasah memberikan bimbingan atau arahan dalam apel tersebut.

Konsep pendidikan di atas menggambarkan integrasi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Oleh karena itu, dalam mendidik siswa wajib membangun kompetensi yang memadukan kesatuan pikiran, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, visi pendidikan nasional dirumuskan dalam Renstra Pendidikan Nasional 2010-2014, yaitu "Terselenggaranya pelayanan pendidikan nasional yang unggul untuk membentuk manusia Indonesia cerdas yang komprehensif". Adapun yang dimaksud dengan manusia Indonesia yang cerdas secara utuh adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan kinestetik.²³²⁴²⁵

²³ Suderadjat. (2011). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Cipta Cekas Drafika.

²⁴ Aslan, A., & Suhari, S. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pendidikan karakter juga diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga, baik Badminton, Futsal, maupu volley. Kegiatan-kegiatan tersebut dibimbing oleh guru pendamping, sehingga proses penanaman pendidikan karakter dilaksanakan pada saat guru memberikan pendampingan kepada anak didiknya. Di samping itu, kegiatan ekstra yang dilaksanakan adalah membaca kitab-kitab secara bersama sama. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa MTs Bahrul Ulum ada di bawah naungan Yayasan Al Hikmah yang sekaligus dalam satu naungan dengan pondok pesantren. Kemudian, adanya piket kebersihan yang ada di sekolah juga merupakan bentuk penanaman pendidikan karakter dimana hal tersebut mengajarkan siswa untuk berkomitmen terhadap tugas yang telah diberikan sesuai dengan jadwal masing-masing. Di samping itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan OSIS menjadi bagian yang penting dimana softskill siswa terasah untuk hidup dalam organisasi.

Evaluasi Pendidikan Karakter Siswa

Proses evaluasi menjadi hal yang tentu dilaksanakan. Hal ini dilaksanakan agar nantinya ada perbaikan jika ada program yang belum berjalan dengan semestinya sesuai dengan ketetapan di awal pada proses perencanaan. Pengawasan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum dilaksanakan secara berkala, yaitu triwulan, semesteran dan tahunan. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, maupun komite sekolah. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sisi positif atau kekuatan dan sisi negative atau kelemahan dalam implementasinya. Sebagai contoh, adanya evaluasi terkait dengan implementasi kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan pelaksanaan piket kelas yang belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal yang dilaksanakan. Kemudian, materi evaluasi tersebut dibahas dalam rapat evaluasi triwulan sehingga solusi untuk perbaikan dapat segera dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.

Kesimpulan

Terdapat tiga proses yang dilaksanakan oleh sekolah dalam manajemen penanaman pendidikan karakter di MTs. Bahrul Ulum mulai dari proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Proses perencanaan dilaksanakan secara bersama dengan berbabagi pihak yang terlibat (stakeholders) untuk merumuskan rencana atau program yang akan dilaksanakan, strategi pencapaian, serta anggaran dana yang dibutuhkan. Kemudian, dalam tahap implementasi, terlihat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang diintegrasikan dengan proses penanaman pendidikan karakter, mulai dari do'a bersama sebelum dan setelah pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan mengaji bersama, serta kegiatan OSIS. Kemudian, tahap evaluasi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat sisi keterlaksanaan dan ketidaklaksanaan dari program yang telah dilaksanakan, dimana hal ini dilaksanakan secara berkala dan diikuti oleh para stakeholders.

Daftar Rujukan

Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294

²⁵ M.I. Suhifatullah, Sutarman, Mastur Thoyib. "Character education strategies in improving students' spiritual intelligence" *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 8 No. 2, March 2021, pages: 155-162. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>

- Arita Marini, Desy Safitri, Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)" *Journal of Social Studies Education Research*. 2018:9 (4), 274-294
- Aslan, A., & Suhari, S. (2018). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.
- Azzet, A.M., 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah. Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [Sl.], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Cubukcu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students, *Education Sciences: Theory & Practice*, 12(2), 1526-1534
- Darmiyati, Zulhandan dan Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam
- Fahmy, R., Bachtiar, N., Rahim, R. & Malik, M. (2015). Measuring student perceptions to personal characters building in education: an Indonesian case in implementing new curriculum in high school, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 211(1). 851-858,
- Furkan, N. (2014). The implementation of character education through the school culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 3(1),14-44.
- Hanafy "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR" *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 5, November 2015, hlm. 629-636 <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/downloadSuppFile/8678/1122>
- Imron, Ali. 2007. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izfanna, D. & Hisyam, M. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq, *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2), 77-86.
- Jones, E. N., Ryan, K, & Bohlin, K. (2012). Character education & teacher education: how are prospective teachers being prepared to foster good character in students? *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.
- Lickona, T., Schaps, E., and Lewis, E. 2003. *CEP'S Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington DC: Character Education Partnership.
- M.I. Suhifatullah, Sutarman, Mastur Thoyib. "Character education strategies in improving students' spiritual intelligence" *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*. Vol. 8 No. 2, March 2021, pages: 155-162. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>

- Made, I.K. 1998. *Manajemen Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.
- Marini, A. (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in Jakarta, Indonesia, *Journal of Arts & Humanities*, 6(5),21-32
- Meidl, C. & Meidl, T. (2013). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public, *Education 3-13 International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*, 41(2), 178-187.
- Munadlir, Agus. “Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter” *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*
- Oktarina, N., Widiyanto & Soekardi (2015). Character education evaluation model based on school culture for elementary school, *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 5(5), 11-14
- Pembelajaran Bidang Studi di SD. e-Jurnal. Cakrawala Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Revell, L. (2002). Children’s responses to character education, *Educational Studies*. 20(4). 421-431,
- Suderadjat. (2011). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Cipta Cekas Drafiika.
- Sudjana, Nana. 1998. *Pengantar Pendidikan (Buku Khusus Mahasiswa Keguruan)*. Bandung: Cipta Persada.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, *Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya’s PDB Triangle Theory*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, *KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY’ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia*. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, *Islamic Education Marketing Discourse From Masalahah Perspective*, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).
- Usman, H. 2008. *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.